



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masa antara abad ke-17 hingga ke-19, terdapat aktivitas yang sangat aktif dalam menyalin naskah *Tafsīr Jalālayn*, sebuah karya tafsir Al-Qur'an yang ditulis oleh dua ulama besar, Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi. Tingginya frekuensi penyalinan menunjukkan betapa penting dan populernya kitab ini di kalangan umat Islam, khususnya dalam dunia pendidikan Islam tradisional. Seorang orientalis dan ahli studi Islam, Karel A. Steenbrink, mencatat bahwa *Tafsīr Jalālayn* merupakan satu-satunya kitab tafsir yang secara konsisten dijadikan bahan ajar utama dalam bidang tafsir selama periode itu.¹ Hal ini menunjukkan bahwa kitab tersebut memiliki otoritas keilmuan yang tinggi dan peran sentral dalam pembentukan tradisi tafsir di berbagai wilayah dunia Islam.

Dengan banyaknya aktivitas penyalinan *Tafsīr Jalālayn*, sangat menarik minat para peneliti, karena dianggap sebagai kunci dalam menelusuri jejak perkembangan tradisi tafsir di wilayah Nusantara. Hal ini merupakan suatu tradisi yang perlu dilestarikan untuk menjaga warisan budaya dari nenek moyang kita dan kebudayaan nasionalis.² Terdapat beberapa daerah penyalinan *Tafsīr Jalālayn*, di antaranya naskah *Tafsīr Jalālayn* milik Kyai Syarbini Desa Karangasem Sedan Rembang, naskah *Tafsīr Jalālayn* milik KH. Nur Hisyam Mandirejo Tuban, naskah *Tafsīr Jalālayn* milik Syekh Abdus Shamad Biaro (Agam) Bukittinggi Sumatra Barat, naskah *Tafsīr Jalālayn* milik Syekh Syihabuddin Betet Bojonegoro, naskah

¹ Karel A Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19* (t.tp.: Bulan Bintang, 1980), 60.

² Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*, (Jakarta: Kencana, 2015), 4.

Tafsīr Jalālayn koleksi di Museum Masjid Agung Demak, naskah *Tafsīr Jalālayn* koleksi Perpustakaan Masjid Jami' Lasem, dan lain sebagainya.

Aktivitas penyalinan dan penulisan *Tafsīr Jalālayn* di Indonesia menunjukkan tidak hanya keberagaman bahasa, tetapi juga dinamika intertekstualitas yang kuat dalam tradisi tafsir. Meskipun muncul berbagai tafsir dalam bahasa daerah seperti Jawa, Bugis, atau Melayu-Jawi, kitab *Tafsīr Jalālayn* yang berbahasa Arab tetap dijadikan rujukan utama. Hal ini membuktikan bahwa teks tersebut memiliki posisi otoritatif dan dijadikan pondasi dalam karya-karya tafsir lokal.³

Dalam perspektif intertekstual, *Tafsīr Jalālayn* tidak berdiri sendiri sebagai teks tunggal, tetapi terhubung dengan berbagai sumber lain seperti ḥāshiyah, sharḥ, dan kutipan dari tafsir klasik sebelumnya. Ketika seorang kiai menyusun tafsir, ia tidak sekadar menyalin, tetapi juga menyisipkan referensi dari kitab lain seperti *Tafsīr Jalālain*, kitab al-Jāmi'u li Ahkām al-Qur'an, kitab *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīt*, kitab al-*Tafsīr Wa al-Mufasssirūn*, *Misykat al-Masabih*, *Tanqih al-Qoul Fi Syarhi Lubab al-Hadis*, *Bulugh al-Maram*, hingga kutipan dari kitab fikih, nahwu, dan balaghah.⁴ Ini merupakan prinsip utama dalam teori intertekstualitas Roland Barthes yang menunjukkan bahwa proses penafsiran dilakukan melalui jaringan kutipan dan pemaknaan ulang terhadap teks-teks terdahulu.

Terkait manuskrip salinan *Tafsīr Jalālayn*, sejauh ini penulis menemukan manuskrip salinan *Tafsīr Jalālayn* yang terletak di Desa Sidorejo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang. Manuskrip salinan *Tafsīr Jalālayn* tersebut merupakan

³ M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), 64.

⁴ Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), 276.

peninggalan KH. Muhamamd Humaidi Maimun yang sekarang masih disimpan di rumah putranya yang bernama KH. Hamdi Maimun, serta di Pondok Pesantren Bustanul Ulum (Syeikh Abdul Aziz), yang kini dikelola oleh Kiai Sirojuddin Azizi. Manuskrip salinan *Tafsīr Jalālayn* tersebut merupakan hasil tulisan tangan langsung dari KH. Muhammad Humaidi Maimun yang terdiri atas tujuh jilid.

Manuskrip salinan *Tafsīr Jalālayn* KH. Muhamamad Humaidi Maimun memiliki karakteristik tersendiri. Dalam manuskrip tersebut terdapat semacam komentar suatu ayat yang ditulis di luar bidang teks atau di pinggir halaman. Komentar yang dimaksud itu tidak termasuk dalam keseluruhan isi utama (matan) tafsir, bentuk seperti inilah di lingkungan pesantren disebut *ḥāshiyah* (catanan yang terletak disamping halaman atau ditengah halaman) yang memberikan penjelasan matan suatu kitab yang dianggap masih belum sepenuhnya jelas.⁵

Di antara *scholia* yang peneliti temukan dalam manuskrip salinan *Tafsīr Jalālayn* KH. Muhamamad Humaidi Maimun yakni tambahan penjelasan pada luar bidang teks, saat membahas penafsiran surat al-‘Alaq, seperti contoh berikut.

⁵ *ḥāshiyah* berbeda dengan *Sharh*, *ḥāshiyah* menjelaskan isi matan secara dasar, sedangkan *Sharh* menjelaskan isi matan secara mendalam yang sesuai dengan metode kritik ilmiah meliputi bahasa, isi dan menjelaskan sesuatu yang kontra dengan matan bersamaan kritiknya. Lihat di keterangan kitab Abū Hilāl al-Hasan Ibn Abdullah al ‘Askari, *Mu’jam al-Furūq al-Lughawiyah* (Beirut: Muassasat al-Nashir al-Islami, 1412 H.), p. 298.



Gambar 1. Rujukan Surat al-'Alaq Ayat Ke-4

وعن ابن مسعود قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لَا تُسَكَّنُوا
نِسَاءَكُمْ الْغُرَفَ وَلَا تُعَلِّمُوهُنَّ الْكِتَابَةَ⁶

Dari Ibnu Mas'ud Nabi Muhammad SAW. Bersabda: “Janganlah biarkan wanita-wanita tinggal di kamar dan janganlah mengajarkan mereka menulis”

Dalam narasi KH. Muhammad Humaidi Maimun ini sangat cocok dengan kode budaya (REF) Roland Barthes. Pada kalimat لَا تُعَلِّمُوهُنَّ yang artinya “janganlah mengajarkan mereka menulis” mempunyai hubungan dengan kalimat الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ yang artinya “yang mengajarkan dengan pena”. Mengenai penjelasan tersebut, Imam Nawawi telah menjelaskan dalam kitabnya yang berjudul “*Marāḥul Labīd li Kasyf Ma'nāl Qur'ānil Majīd*”. Imam Nawawi memberikan penjelasan tambahan pada kalimat لَا تُعَلِّمُوهُنَّ yang artinya “janganlah mengajarkan mereka menulis” yakni, waspadalah agar kalian tidak terjerumus kepada fitnah. Sebab, mereka (seorang perempuan) jika sudah bisa menulis, bisa

⁶ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar al-Qurtubi, *al-Jāmi'u li Ahkām al-Qur'an*, Vol. 22 (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1467), p. 380.

berkirim surat kepada laki-laki dan membalasnya tanpa diketahui.⁷ Oleh karena itu, narasi yang disampaikan oleh KH. Muhammad Humaidi Maimun mencerminkan hubungan intertekstual dengan wacana lama yang terus direproduksi melalui teks, pengajaran dan praktik keagamaan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan intertekstual dan analisis wacana, penulis mencoba mendeskripsikan karakteristik scholia serta menganalisis bentuk intertekstual dalam manuskrip salinan *Tafsīr Jalālayn* KH. Muhamamad Humaidi Maimun yang berjumlah 7 jilid. Alasan penulis memilih 7 jilid karena setiap jilid terdapat komentar atau keterangan yang perlu dibahas oleh penulis.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang sudah disebutkan di atas, maka terdapat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana intertekstual dalam kutipan dan rujukan kitab manuskrip salinan *Tafsīr Jalālayn* KH. Muhamamad Humaidi Maimun berdasarkan teori intertekstualitas Roland Barthes?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana dari latar belakang masalah yang sudah disebutkan di atas, maka dapat dihasilkan tujuan penelitian ini adalah: untuk menganalisis kajian intertekstual dalam bentuk dan rujukan kitab tafsir manuskrip salinan *Tafsīr Jalālayn* KH. Muhamamad Humaidi Maimun berdasarkan analisis intertekstualitas Roland Barthes.

⁷ Muhammad Nawawi, *Marāḥul Labīd li Kasyf Ma'nāl Qur'ānīl Majīd*, Vol. 2 (al-Haramain: Ṭab'ah Jadīdah Munaqqāḥah, 2014), p. 454.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat antara lain:

1. Manfaat Akademis.
 - a. Memperkaya pengembangan kajian intertekstual di bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir khususnya teori Roland Barthes.
 - b. Menambah pengetahuan dinamika tafsir yang aktif dan kontekstual di wilayah Indonesia.
2. Manfaat Pragmatik.
 - a. Memberikan informasi mengenai manuskrip salinan *Tafsir Jalālayn* KH. Muhamamad Humaidi Maimun, beserta rujukan yang digunakan di dalamnya.
 - b. Menjadi rujukan atau referensi dalam pengembangan kajian tafsir khususnya pada kajian intertekstual.

E. Tinjauan Pustaka.

Pertama, artikel dalam Jurnal al-Itqan tahun 2019 dengan judul “Kajian Interteks dalam Manuskrip Tafsir Jalālayn Karangasem Sedan Rembang.” yang ditulis oleh Chilyatus Sa'adah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni kualitatif dengan pendekatan teori interteks Julia Kristeva. Adapun fokus kajiannya yaitu analisis penerapan teori interteks dalam ḥāshiyah ḥāshiyah yang ada dalam manuskrip Tafsir Jalālayn. Hasil dari penelitian adalah terdapat beberapa kitab yang menjadi sumber rujukan ḥāshiyah pada manuskrip Tafsir Jalālayn tersebut, antara

lain: Tafsir Mafātih al-Gayb, Tafsir al-Bayḍawī, Tafsir al-Qurṭubī, dan Tafsir al-Ṣāwī.⁸

Kedua, skripsi di STAI Al-Anwar pada tahun 2022 dengan judul “Scholia dalam manuskrip Tafsir Jalālayn Kiai Syarbini Desa Karangasem Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang” yang ditulis oleh Rida Badi Maghfiroh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode kualitatif dengan model deskriptif-analisis. Penelitian ini menggunakan studi kodikologi dan kritikteks dengan teori filologi. Adapun fokus kajiannya yaitu mengkaji karakteristik dan bentuk scholia yang terdapat dalam manuskrip Kiai Syarbini. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat penulisan ayat-ayat menggunakan tinta merah, sedangkan harakat dan bagian tafsirnya ditulis dengan tinta hitam dalam manuskrip Tafsir Jalālayn karya Kiai Syarbini. Manuskrip ini juga memiliki penanda khusus untuk setiap pergantian juz, yang hanya ditulis di pinggiran naskah, umumnya terletak di pojok kanan atas atau kiri bawah. Selain itu, terdapat tanda maqro' yang digunakan di setiap maqro' dalam manuskrip ini.⁹

Ketiga, skripsi di UIN Jakarta pada tahun 2023 dengan judul “Intertekstualitas Sabil al-Salam Karya ‘Aidrus dan Bulugh al-Maram Karya Ibn Hajar” yang ditulis oleh Putri Naomi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode kualitatif dengan model deskriptif-analisis. Penelitian ini menggunakan teori intertekstual Julia Kristeva. Adapun fokus kajiannya yaitu membahas hubungan antar teks dua karya fikih-hadis yang memiliki pengaruh besar dalam tradisi keilmuan Islam. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa Sabil al-

⁸ Chilyatus Sa’adah “Kajian Interteks dalam Manuskrip Tafsir Jalālayn Karangasem Sedan Rembang” *Jurnal al-Itqan*, Vol. 5, No. 1, (2019).

⁹ Rida Badi Maghfiroh “Scholia dalam manuskrip Tafsir Jalālayn Kiai Syarbini Desa Karangasem Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang” Skripsi di STAI Al-Anwar, Sarang (2022).

Salam sebagai syarah atas Bulugh al-Maram, tidak hanya meneruskan isi teks induk, tetapi juga merekonstruksi dan menafsirkan ulang makna-makna hadis dengan pendekatan khas penulisnya. Melalui pendekatan intertekstualitas, struktur, ide dan argumen dari teks Bulugh al-Maram dihidupkan kembali dalam Sabil al-Salam, sekaligus memperlihatkan kreativitas penulis dalam memperluas makna teks sumber.¹⁰

Keempat, artikel dalam Jurnal Nusa Tahun 2023 dengan judul “Nazam Arjā: Suntingan Teks Disertai Kajian Intertekstual dengan Naskah Mi’raj” yang ditulis oleh Dewi Prihatini Maghfiroh dan Moh. Muzakka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode kualitatif dengan model filologi standar dan analisis ini. Penelitian ini menggunakan teori filologi, estetika puisi dan intertekstual. Adapun fokus kajiannya yaitu menyajikan suntingan teks kritis terhadap naskah dan menelaah keterkaitan makna, struktur naratif antara teks Nazam Arjā dan naskah Mi’raj. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat teks Nazam Arjā yang merupakan bentuk adaptasi dan penyederhanaan dari narasi mi’raj Nabi Muhammad, dengan strategi intertekstual yang memperkuat pesan spiritual dan pendidikan moral kepada pembaca lokal.¹¹

Kelima skripsi di STAI Al-Anwar pada tahun 2023 dengan judul “Kajian Interteks Julia Kristeva Terhadap Naskah Salinan Terjemahan Ma’na al-Qur’an Karya KH. Ihsan Fadil Blora” yang ditulis oleh Nur Lailul Muqoddar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode kualitatif dengan pendekatan teori intertekstualitas. Penelitian ini menggunakan teori intertekstual Julia Kristeva.

¹⁰ Putri Naomi “Intertekstualitas Sabil al-Salam Karya ‘Aidrus dan Bulugh al-Maram Karya Ibn Hajar” Skripsi di UIN Jakarta, Jakarta (2023).

¹¹ Dewi Prihatini Maghfiroh dan Moh. Muzakka “Nazam Arjā: Suntingan Teks Disertai Kajian Intertekstual dengan Naskah Mi’raj” *Jurnal Nusa*, Vol. 18, No. 2 (2023).

Adapun fokus kajiannya yaitu menelaah teks terjemahan makna al-Qur'an. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat penerjemahan literal teks yang sarat dengan muatan ideologis dan kultural khas pesantren dalam naskah salinan terjemahan KH. Ihsan Fadil Blora. Melalui pendekatan Kristeva terjemahan tersebut menjadi medan dialog antara teks sumber (al-Qur'an), konteks budaya lokal, dan pemahaman penafsir dalam tradisi pesantren.¹²

Keenam skripsi di STAI Al-Anwar pada tahun 2024 dengan judul “Manuskrip Salinan Tafsir Jalālayn KH. Muhamamad Humaidi Maimun (Kodikologi dan Kritik Teks)” yang ditulis oleh Mohammad Adib. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode kualitatif dengan model analisis deskriptif dan analisis isi. Adapun fokus kajiannya yaitu mengetahui informasi-informasi yang terdapat dalam manuskrip dari segi sejarah maupun kritik teksnya. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan penulisan pada manuskrip salinan KH. Humaidi Maimun dengan apa yang ada di kitab Tafsīr Jalālain cetakan sekarang serta terdapat pengurangan lafad pada manuskrip salinan KH. Humaidi Maimun. Selain itu, tidak ada penomoran ayat dan halaman, penanda juz terdapat pada samping teks, serta daldam penafsiran ayat di akhir naskah yang satu sambung di naskah yang lain.¹³

Dari beberapa penelitian yang telah disebutkan diatas, terdapat rujukan dan landasan penting untuk memahami bagaimana teks sumber dihidupkan kembali melalui penyalinan, penafsiran, dan intertekstual. Proses ini tidak hanya menunjukkan keberlanjutan tradisi keilmuan, tetapi juga memberikan transformasi

¹² Nur Lailul Muqoddar “Kajian Interteks Julia Kristeva Terhadap Naskah Salinan Terjemahan Ma’na al-Qur’an Karya KH. Ihsan Fadil Blora” Skripsi di STAI Al-Anwar, Sarang (2023).

¹³ Mohammad Adib “Manuskrip Salinan Tafsir Jalālayn KH. Muhamamad Humaidi Maimun: Kodikologi dan Kritik Teks” Skripsi di STAI Al-Anwar, Sarang (2024).

pengetahuan Islam dalam tradisi intertekstual Nusantara yang terus berkembang. Selain itu juga dapat memperdalam menelaah manuskrip lokal, termasuk Tafsir Jalālain KH. Muhammad Humaidi Maimun.

Sejauh ini, peneliti belum menemukan penelitian yang secara khusus membahas kajian intertekstual dengan menggunakan teori Roland Barthes, terutama dalam konteks manuskrip tafsir lokal seperti Tafsir Jalālain KH. Muhammad Humaidi Maimun. Dalam penelitian ini fokus kajian berbeda dengan kajian yang telah disebutkan di atas, fokus penelitian ini teretapak pada aspek intertekstual yang terdapat dalam scholia *Tafsir Jalālain* KH. Muhammad Humaidi Maimun. Dengan harapan dapat mengungkap konstruksi wacana tafsir pesantren dan jejaring pemikiran Islam Nusantara.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan elemen penting dalam penelitian yang membantu peneliti memahami dan menyelesaikan permasalahan yang diteliti. Melalui kerangka ini, peneliti dapat membangun landasan berpikir yang jelas dan mengaitkan konsep-konsep relevan dengan topik penelitian. Selain itu, kerangka teori berperan sebagai dasar konseptual yang menuntun arah penelitian, sehingga proses penyusunan dan pelaksanaan penelitian menjadi lebih sistematis dan efektif.¹⁴

Kerangka teori dalam penelitian manuskrip salinan Tafsir Jalālain KH. Muhamamad Humaidi Maimun ini menggunakan teori intertekstual. Menurut Roland Barthes intertekstual adalah teks tersusun dari unsur-unsur yang ada

¹⁴ Dina Nur Farikha “Manuskrip Tafsir Jalālayn 1 Koleksi Perpustakaan Masjid Jami” Lasem, Rembang: Kajian Kodikologi dan Filologi” Skripsi di STAI al-Anwar, Sarang (2021), 8.

sebelumnya, membentuk sebuah jaringan kutipan yang saling berhubungan.¹⁵ Roland barthes menggunakan lima kode dalam teorinya.

Pertama, kode hermeneutik (HER) adalah kode yang berfungsi mengarahkan pembaca untuk menelusuri teka-teki dalam teks, yakni upaya pencarian terhadap suatu kebenaran. Kode ini bekerja dengan membangun pertanyaan dan kemudian menawarkan kemungkinan jawaban atau solusi terhadap persoalan yang muncul.

Kedua, kode tindakan atau kode proairetik (ACT) adalah kode berkaitan dengan aksi atau tindakan dalam narasi. Kode ini menjadi elemen penting dalam teks karena membangun urutan peristiwa yang membentuk struktur cerita. Aksi-aksi tersebut membentuk alur yang bersifat fiktif namun logis, dan membantu pembaca memahami dinamika narasi.

Ketiga, kode simbolik (SYM) adalah kode yang menampilkan “kontras” atau pertentangan dalam teks, seperti pasangan panjang-pendek, laki-laki-perempuan, atau siang-malam. Simbol-simbol ini mencerminkan aspek-aspek kehidupan manusia yang bersifat dualistik dan bisa dimaknai sebagai representasi atau lambang dari pengalaman manusia dalam memaknai hidup.

Keempat, kode semes (SEM) adalah berisi petunjuk-petunjuk makna dalam bentuk kiasan atau simbolik, sering kali terkait dengan penanda tertentu seperti nama atau atribut tokoh.

Kelima, kode budaya (REF) adalah kode yang berkaitan dengan aksi atau tindakan dalam narasi. Kode ini menjadi elemen penting dalam teks karena membangun urutan peristiwa yang membentuk struktur cerita. Aksi-aksi tersebut

¹⁵ Graham Allen, *Routledge Critical Thinkers Roland Barthes*, (London: Taylor & Francis e-Library, 2004). 81.

membentuk alur yang bersifat fiktif namun logis, dan membantu pembaca memahami dinamika narasi.

Kelima kode Roland Barthes tersebut menunjukkan bahwa teks merupakan produk intertekstualitas, yaitu saling silang antara berbagai pengaruh dan referensi. Pemaknaan atas sebuah teks tidak dapat dilepaskan dari struktur naratif dan wacana yang membentuknya. Dengan demikian, pembaca tidak hanya membaca teks, tetapi juga membaca jaringan teks yang menyertainya.

G. Metode Penelitian

Metode adalah suatu cara atau pendekatan yang digunakan untuk melakukan kerja ilmiah dengan tujuan memahami objek yang menjadi fokus kajian. Sementara itu, metode penelitian merujuk pada rangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan dalam rangka mencari informasi guna menyelesaikan suatu permasalahan dan memperoleh data atau fakta yang dibutuhkan.¹⁶ Dalam hal ini, penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sebuah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan data yang bersifat deskriptif.¹⁷ Pendekatan ini mengutamakan pengumpulan data dalam bentuk narasi, observasi, serta dokumen tertulis yang mencerminkan ucapan, persepsi, dan tindakan subjek yang diteliti.¹⁸

Skripsi ini menggunakan penelitian pustaka (library research) yaitu

¹⁶ Ulya, *Metode Penelitian Tafsir* (Kudus: Nora Media Enterprise, 2010), 5-7.

¹⁷ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 87.

¹⁸ Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 63

penelitian yang objeknya dari hasil pengumpulan data pustaka, membaca dan memahami sebagai bahan penelitian.¹⁹ Salah satu fokus penting dalam penelitian ini adalah analisis intertekstual terhadap scholia atau catatan pinggir dalam manuskrip Tafsir Jalālain karya KH. Muhammad Humaidi Maimun. Studi ini bertujuan mengungkap bagaimana komentar-komentar tersebut berinteraksi dengan teks utama, serta bagaimana keterkaitannya dengan tradisi tafsir dan pemikiran ulama sebelumnya. Dalam kerangka kajian interteks, tinjauan pustaka menjadi bagian krusial untuk menelusuri teori-teori yang relevan, mengkaji pendekatan terdahulu, dan merumuskan pijakan konseptual dalam menganalisis teks klasik tersebut.²⁰

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yang dapat digunakan. Sumber data terbagi menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber pertama, sedangkan data sekunder adalah data yang bukan diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber pertama.²¹

a. Sumber Data Primer

Dalam penelitian ini, sumber primernya adalah manuskrip Tafsir Jalālain karya KH. Muhammad Humaidi Maimun Sedan yang berjumlah tujuh jilid, dengan fokus kajian yang terdapat pada

¹⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

²⁰ Nasruddin Baidan, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 28.

²¹ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023), 6.

scholia sebagai bagian intertekstual. Sumber data tersebut akan dijadikan referensi dalam penelitian ini.

b. Sumber Data Sekunder

Dalam penelitian ini, sumber data sekundernya mencakup berbagai literatur yang relevan, seperti buku, jurnal, artikel dan kamus. Beberapa referensi utama yang digunakan antara lain kitab *Marāḥul Labīd li Kasyf Ma'nāl Qur'ānil Majīd* karya Muhammad Nawawi, *Tafsīr Jalālain* karya Jalāluddīn al-Maḥallī dan Jalāluddīn as-Suyūṭī, kitab *al-Jāmi'u li Ahkām al-Qur'an* karya Abi Abdillāh Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar al-Qurṭubī, kitab *Mu'jam al-Furūq al-Lughawiyah* karya Abū Hilāl al-Ḥasan ibn 'Abdullāh al-'Askari, dan karya tulis yang digunakan di antaranya: Buku Teori Intertekstual Roland Barthes: *Routledge Critical Thinkers* Roland karya Graham Allen, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* karya Nor Huda, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode* karya Oman Fathurrahman, *Pasaraya Tafsir Indonesia dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi* karya M. Nurdin Zuhdi, *Desain Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* karya Rumba Triana, dan buku-buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan objek kajian penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah krusial dalam penelitian karena menentukan kualitas informasi yang diperoleh. Tanpa pemahaman metode yang tepat, peneliti berisiko mendapatkan data yang kurang relevan

atau tidak valid. Oleh sebab itu, penguasaan teknik pengumpulan data sangat penting demi keberhasilan penelitian.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang diambil yakni dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui mengumpulkan, mencatat mengkaji dan menganalisis dokumen sebagai sumber informasi ilmiah dalam proses penelitian.²² Teknik dokumentasi diterapkan dalam proses pengumpulan data untuk pengkajian komentar atau tambahan penjelasan yang ada pada luar bidang teks salinan manuskrip Tafsir Jalalain karya KH. Muhammad Humaidi Maimun.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan intertekstual Roland Barthes untuk menganalisis hubungan antar-teks dalam manuskrip Tafsir Jalalain karya KH. Muhammad Humaidi Maimun. Teknik analisis data menggunakan deskriptif analitis dengan cara membaca, mereviu data untuk mendeteksi tema-tema dan pola-pola yang muncul.²³ Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan berikut:

1. Membaca naskah manuskrip Tafsir Jalalain karya KH. Muhammad Humaidi Maimun khususnya penafsiran dan tambahan penjelasan yang ada pada luar bidang teks (scholia).
2. Mengidentifikasi kutipan atau rujukan pada teks-teks lain dalam teks yang terdapat pada manuskrip Tafsir Jalalain karya KH. Muhammad Humaidi Maimun.

²² Feny Rita Fiantika, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sumatra: Global Eksekutif Teknologi, 2022), 60.

²³ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar :Syakir Media Press, 2021), 103.

3. Menganalisis kode-kode yang terkait dengan teks dalam manuskrip Tafsir Jalālain karya KH. Muhammad Humaidi Maimun, seperti kode hermeneutik (HER), kode tindakan atau kode proairetik (ACT), kode simbolik (SYM), kode semes (SEM) dan kode budaya (REF).
4. Mengkaji kutipan dengan menguraikan kesimpulan dari hasil temuan yang telah di analisis dalam manuskrip Tafsir Jalālain karya KH. Muhammad Humaidi Maimun.

H. Sistematika Pembahasan.

Sistematika pembahasan adalah sebuah narasi daftar isi yang memuat bagian awal, bagian inti (batang tubuh), maupun bagian akhir dari skripsi.²⁴ Untuk mendapatkan hasil penelitian yang maksimal, peneliti mencoba memaparkan penelitian ini dengan menggunakan sistematika pembahasan menjadi lima bab.

Bab I berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang penjelasan teori yang digunakan, yaitu tentang pengertian intertekstual, sejarah perkembangan intertekstual, kajian intertekstual dalam kitab tafsir, teori intertekstual Roland Barthes, serta langkah-langkah penelitian interteks yang dilakukan oleh peneliti.

²⁴ Muhammad Asif, Abdul Wadud Kasful Humam, *Buku Pedoman Skripsi Program Studi Ilmu al Qur'an dan Tafsir, Edisi Revisi* (Sarang: STAI al-Anwar, 2020), 25.

Bab III berisi tentang bentuk kutipan dan rujukan yang terdahulu pada kitab manuskrip salinan *Tafsīr Jalālayn* KH. Muhamamad Humaidi Maimun berdasarkan analisis intertekstualitas Roland Barthes.

Bab IV merupakan penutup yang berupa kesimpulan dari semua uraian penelitian dan peneliti juga berharap sepenuhnya untuk peneliti selanjutnya agar penelitian ini dapat dikoreksi ulang atau diberi saran atas kekurangan ataupun kesalahan yang tidak disengaja dilakukan oleh peneliti di dalam penelitian ini.

